

Gambaran Efikasi Diri Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII Mts Al Mujahiddin, Cikarang Utara

Ika Wahyu Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

ikawahyupratiwi@borobudur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *efikasi diri* mata pelajaran Matematika. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa pada siswa kelas VII Mts Al Mujahiddin, Cikarang Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 siswa (52.5%) siswa memiliki *efikasi diri* Matematika rendah dan 28 siswa memiliki *efikasi diri* matematika tinggi. Selanjutnya, berdasarkan hasil tabulasi silang antara *efikasi diri* Matematika dengan jenis kelamin ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah (32.2%) dan tinggi (27.1%) merupakan siswa perempuan.

Kata Kunci: *efikasi diri*, Matematika, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perubahan pola pikir manusia dari keterbatasan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik di lembaga formal maupun informal. Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kualitas pendidikan itu sendiri. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Matematika memegang peranan penting di mana Matematika pada dasarnya digunakan oleh setiap individu sebagai sarana pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dipelajari mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.

Secara lebih lanjut, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan sering menjadi momok bagi para siswa di bandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Vandini (2015) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran Matematika di kelas, siswa cenderung hanya mengikuti proses pembelajarannya, namun belum memahami dan memaknai pelajaran tersebut secara bersungguh-sungguh sehingga kegiatan pembelajaran siswa tidak terlihat dan pada akhirnya berdampak buruk pada hasil belajarnya.

Salah satu indikator keberhasilan siswa yaitu pada hasil belajar. Dengan adanya hasil belajar, maka dapat diukur seberapa jauh siswa mampu memahami pelajaran. Selain itu, hasil belajar berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa serta keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Slameto (2013) mengemukakan bahwa terdapat dua aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain efikasi diri. Bandura dalam Feist & Feist (2014) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan manusia terhadap kemampuan dirinya yang berfungsi untuk melatih pengendalian fungsi diri dan kejadian di lingkungan sekitarnya.

Tingkat efikasi diri dapat mempengaruhi siswa untuk dapat menghadapi permasalahan. Siswa dengan tingkat efikasi tinggi percaya bahwa dia mampu melalui proses belajar dengan baik, mampu mengerjakan semua tugas yang dibebankan padanya, dan yakin bahwa dia akan mampu mencapai prestasi yang baik. Ia mampu menentukan prioritas serta waktunya, dapat memahami dan mengejar materi pembelajaran, dapat mengontrol emosi sehingga memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Dalam proses belajar sehari-hari, kondisi *efikasi diri* yang tinggi juga tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, tidak melanggar aturan, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Selanjutnya, melalui efikasi diri yang tinggi siswa juga bisa memiliki teman yang dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti membantu mengerjakan tugas yang sulit dan memberikan pertolongan melakukan suatu pekerjaan. Selain itu siswa yang mampu menghadapi kesulitannya akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga akan lebih gigih untuk berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan, sampai akhirnya siswa tersebut mampu untuk lulus tepat waktu.

Mts Al-Mujahidin merupakan salah satu SMP yang berlokasi di Cikarang Utara, Jawa Barat. Pada saat peneliti melakukan observasi awal pada siswa-siswa kelas VII MTS Al-Mujahidin ditemukan bahwa saat pelajaran matematika, ada beberapa siswa yang cukup santai dan merasa tertantang ketika belajar matematika, namun ada pula siswa yang sudah merasa tidak mampu bahwa mereka bisa menguasai materi dari salah satu pelajaran matematika, cenderung bersikap diam, lebih senang keluar kelas dengan alasan untuk ke kamar kecil, atau tidak mendengarkan apa yang disampaikan pengajar saat menjelaskan materi. Selanjutnya,

peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada beberapa siswa yang cenderung mengalihkan diri terhadap pelajaran matematika, berdasar hasil wawancara, ditemukan bahwa para siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dikarenakan matematika dianggap sebagai soal yang sulit dibandingkan pelajaran lain.

Secara lebih lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2013) dengan judul pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa terhadap kemandirian belajar menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 39% terhadap kemandirian belajar yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar sehingga prestasi belajar meningkat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) dengan judul penelitian efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Efikasi diri memberikan kontribusi sebesar 29.6% terhadap hasil belajar siswa.

Berdasar penelitian-penelitian sebelumnya bahwa efikasi diri memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai **“Gambaran Efikasi diri Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di Mts Al-Mujahiddin, Cikarang Utara”**.

EFIKASI DIRI

Definisi Efikasi diri

Teori efikasi diri berasal dari “Teori Belajar Sosial” seorang peneliti bernama Bandura. Menurut Bandura (1997) menjelaskan *“Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments”*. Efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilhan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha, dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Secara lebih lanjut, Bandura (dalam Santrock, 2007) menambahkan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku dan motivasi seseorang.

Efikasi diri Akademik

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri akademik mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai kegiatan belajar (Wijaya dan Pratitis, 2012).

Secara lebih lanjut, terkait dengan efikasi diri akademik. Pajares (1996) mengemukakan bahwa pelajar yang memiliki *efikasi diri* tinggi, akan memiliki keakuratan yang lebih, misalkan dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, mengevaluasi kemajuan tujuan mereka, serta menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar, seperti menghilangkan atau meminimalkan gangguan dan menemukan mitra belajar yang efektif. Hal tersebut juga didukung oleh Bandura (dalam Santrock, 2007) terkait dengan efikasi diri akademik, yaitu individu dengan tingkat efikasi diri yang kuat akan berusaha menghadapi tantangan tugas yang sulit, memiliki minat dan ketertarikan yang mendalam serta komitmen yang besar dalam kegiatan yang dilakukan dan segera bangkit kembali saat menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang lemah, akan menghindari tantangan tugas yang sulit, fokus pada kelemahan diri dan hasil yang tidak memuaskan serta mudah putus asa.

Aspek-Aspek Efikasi diri

Menurut Bandura dalam dalam Feist & Feist (2014), efikasi diri memiliki tiga aspek, antara lain:

a. Tingkat (*level*) atau *Magnitude*

Dimensi *level* berkaitan dengan bagaimana individu meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. Aspek ini berpengaruh terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi *strength* berkaitan dengan dengan kepercayaan diri yang ada di dalam diri seseorang yang diwujudkan untuk meraih performa tertentu. Dimensi *Strength* secara tidak langsung berkaitan dengan dimensi level, di mana makin semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan dalam menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*generality*)

Dimensi *generality* berkaitan dengan bagaimana individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya apakah terbatas pada suatu aktivitas da situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Pada dasarnya, keyakinan individu terhadap suatu hal cenderung digeneralisasi pada situasi lain yang mirip dengan tugas sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dikarenakan dalam penelitian ini variabel yang ada dianalisa secara statistik dan hasilnya ditunjukkan dengan angka- angka. Penelitian ini merupakan penelitian statistik deskriptif yang berfungsi dalam memberikan gambaran terhadap subjek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis, dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Mts Al Mujahidin, Cikarang Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek. Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura dalam Feist & Feist (2014) antara lain *level, strength, dan generalization* dengan reliabilitas sebesar 0.878

ANALISIS DAN HASIL

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel uji coba sebanyak 59 siswa kelas VII di Mts Al Mujahidin, Cikarang Utara. Berdasarkan jenis kelamin, subjek terdiri dari 24 siswa laki-laki dengan persentase sebesar 40,68%, dan 35 perempuan sebesar 59,32%. Selanjutnya, berdasarkan usia diketahui bahwa usia subjek berada pada rentang 12-13 tahun dikarenakan keseluruhan subjek berada pada kelas VII.

Tabel 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	24	40.68%
Perempuan	35	59.32%
Jumlah	59	100%

B. Gambaran Umum Efikasi diri

Paparan deskripsi umum dari hasil skor perhitungan statistik dari skala yang dibagikan kepada subjek penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat *efikasi diri* pada pembelajaran matematika kelas VII MTs Al-Mujahidin, Cikarang Utara.

Tabel 2. Uji Deskriptif Statistik

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
TTSE	59	55.00	98.00	76.2203	12.06458
Valid N (listwise)	59				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 59 subjek, nilai mean sebesar 76,2203. Nilai minimum sebesar 55.00 dan nilai maksimum sebesar 98.00, dengan nilai standar deviasi sebesar 12.06458. Selanjutnya untuk mengetahui tinggi rendahnya variabel *efikasi diri*, maka peneliti membuat norma menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Adapun kriteria norma, interval dan kategori, peneliti mengacu pada skor mean.

Tabel 3. Norma Efikasi diri

Norma	Interval	Kategori
$X \geq M$	$X \geq 76$	Tinggi
$X < M$	$X < 75,9$	Rendah

Tabel 4. Kategorisasi Efikasi diri

		Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid	Efikasi diri rendah	31	52.5	52.5	52.5
	Efikasi diri tinggi	28	47.5	47.5	100.0
Total		59	100.0	100.0	

Berdasar hasil perhitungan pada variabel efikasi diri dari 59 siswa diperoleh 31 siswa memiliki kategori *efikasi diri* rendah dengan persentase 52.5% sedangkan 28 siswa memiliki kategori *efikasi diri* tinggi dengan persentasi 47.5 %.

C. Tabulasi Silang Efikasi diri Matematika Berdasar pada Jenis Kelamin

Tabulasi silang *efikasi diri* Matematika engan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi silang Efikasi diri Matematika dengan jenis kelamin

Efikasi diri	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Rendah	12 (20.3%)	19 (32.2%)	31 (52.5%)
Tinggi	12 (20.3%)	16 (27.1%)	28 (47.5%)
Total	24 (40.7%)	35(59.3%)	59 (100 %)

Berdasarkan data tabulasi silang antara efikasi dengan jenis kelamin diketahui bahwa siswa yang memiliki *efikasi diri* Matematika rendah lebih banyak pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 19 (32.2%) dari siswa laki-laki yang berjumlah 12 (20.3%). Kemudian siswa dengan *efikasi diri* Matematika yang tinggi lebih banyak juga pada siswa perempuan yang berjumlah 16 (27.1%)

dari siswa yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 12 (20.3%). Sehingga dapat disimpulkan, siswa yang memiliki *efikasi diri* Matematika rendah (32.2%) dan tinggi (27.1%) sama sama merupakan siswa berjenis kelamin perempuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada tabel 2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 59, dari 59 data sampel efikasi diri, nilai minimum sebesar 55.0, nilai maksimum sebesar 98.00. Selanjutnya diketahui nilai mean sebesar 76.2203, serta nilai standar deviasi sebesar 12.06458 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari kategorisasi efikasi diri pada tabel 4 ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah berjumlah 31 siswa (52.5%), sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 28 siswa (47.5%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa kelas VII Mts Al-Mujahiddin, Cikarang Utara memiliki efikasi diri rendah. Pada pengisian skala efikasi diri terlihat bahwa pada aspek *level* dalam *efikasi diri*, siswa masih memiliki keraguan dalam melakukan perhitungan matematika dengan baik dan benar, memiliki keraguan dalam menghadapi soal yang sulit, dan memiliki persepsi ragu-ragu terhadap tugas yang dikerjakan. Selanjutnya, pada dimensi *strength* dalam efikasi diri, siswa masih memiliki keraguan terhadap potensinya dalam mengerjakan soal matematika dan lebih memilih menyerah ketika menemui hambatan pada pengerjaan soal matematika. Terakhir, pada dimensi *generality*, siswa masih memiliki keraguan dalam mengontrol situasi secara lebih baik, memiliki keraguan untuk berhasil ditinjau dari pengalaman- pengalaman siswa terdahulu terhadap pelajaran matematika, serta belum memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik untuk belajar matematika.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam Santrock (2007) yang mengemukakan bahwa Bandura dalam Santrock (2007) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat *efikasi diri* yang kuat akan berusaha menghadapi tantangan tugas yang sulit, memiliki minat dan ketertarikan yang mendalam serta komitmen yang besar dalam kegiatan yang dilakukan dan segera

bangkit kembali saat menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Sebaliknya, individu dengan *efikasi diri* yang lemah, akan menghindari tantangan tugas yang sulit, fokus pada kelemahan diri dan hasil yang tidak memuaskan serta mudah putus asa.

Secara lebih lanjut, terkait dengan hasil tabulasi silang antara efikasi diri Matematika dengan jenis kelamin ditemukan bahwa siswa yang memiliki *efikasi diri* Matematika rendah (32.2%) dan tinggi (27.1%) sama sama merupakan siswa berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kruteks dalam Amir (2013) yang mengemukakan bahwa laki-laki memiliki kemampuan matematika dan mekanika yang lebih baik daripada perempuan, perbedaan tersebut akan tampak nyata pada Sekolah Dasar dan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi sedangkan perempuan menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam bidang afektif. Secara lebih lanjut, Meece (2002) mengemukakan bahwa perempuan biasanya mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu dapat diartikan bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *efikasi diri* diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara efikasi diri dan pembelajaran matematika kelas VII tingkat Mts Al – Mujahiddin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat efikasi diri pada 59 siswa diperoleh 31 siswa memiliki kategori efikasi diri rendah dengan persentase 52.5%. sedangkan 28 siswa memiliki kategori efikasi diri tinggi dengan persentasi 47.5 %.
2. Berdasar hasil dari perhitungan data tersebut terlihat bahwa efikasi diri siswa kelas VII terhadap pelajaran matematika ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VII Mts Al- Mujahiddin, Cikarang Utara memiliki efikasi diri yang rendah terhadap pelajaran matematika.
3. Berdasarkan pada hasil uji tabulasi silang ditemukan bahwa siswa yang memiliki *efikasi diri* Matematika rendah (32.2%) dan tinggi (27.1%) sama sama merupakan siswa berjenis kelamin perempuan.

SARAN

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya difokuskan untuk melihat hubungan salah satu sub faktor terhadap pelajaran matematika kelas VII, yaitu *efikasi diri*. Sehingga sangat disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi terhadap pelajaran matematika kelas VII.
2. Untuk pihak sekolah atau guru untuk lebih banyak lagi memberikan edukasi dalam matapelajaran matematika kepada siswa khususnya di Mts Al-Mujahidin cikarang utara. Sehingga siswa semakin mantap untuk mendapatkan nilai matematika ke depan.
3. Bagi siswa diharapkan agar lebih percaya diri dengan kemampuan sendiri, belajar tentang matematika untuk mendapatkan nilai yang tinggi pada saat ujian maupun ketika lulus sekolah dan menjadi lulusan yang berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amir, Z. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan*, 12(1), 15-31.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (edisi ke-2). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (edisi ke-2). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J., & Feist, G. (2014). *Teori kepribadian* (edisi ke-7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pajares, F. (1996). Efikasi diri beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66 (4), 543-578.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-5). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, A. (2013). Pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi siswa terhadap kemandirian belajarmata pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di SMKN 2 Depok (Skripsi dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Wijaya, I., & Pratitis, N. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial, orang tua, dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Persona*, 1 (1).